

PENGEMBANGAN PERTANIAN DAN INDUSTRIALISASI*

Soedarsono HADISAPOETRO

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam ekonomi Indonesia. Karena itu sejak Pelita I sampai sekarang pembangunan sektor ini memperoleh prioritas utama. Dalam Repelita IV yang akan datang dan Repelita-Repelita berikutnya sektor pertanian akan tetap memegang peranan utama. Perkembangan produksi pangan dan bahan baku untuk industri di dalam negeri serta bahan ekspor yang dihasilkan dari sektor ini akan tetap memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan harga, persediaan bahan mentah dan pemupukan devisa negara.

Sekarang ini bangsa Indonesia tengah melaksanakan Repelita III, suatu tahapan pembangunan dari periode pembangunan jangka panjang yang terdiri atas serangkaian Repelita-Repelita. Karena itu, tahapan Repelita III ini mempunyai peranan penting dalam mengkaji perkiraan-perkiraan strategis yang mendasari perumusan dan pelaksanaan pembangunan jangka panjang maupun Repelita-Repelita tahapan berikutnya seperti dirumuskan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978. Kajian ini amat penting, karena di dalam Pembangunan Jangka Panjang direncanakan terjadi transformasi struktural perekonomian Indonesia dari struktur agraris menjadi struktur industri. Perlu dikaji secara mendasar, perkiraan-perkiraan strategis yang menentukan dinamika imbalan antara sektor pertanian dan industri, dalam proses pembangunan jangka panjang maupun di dalam tahapan-tahapan Pelita yang saling berkesinambungan.

Berlandaskan kepada GBHN, maka tujuan Repelita III adalah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin me-

*Prasaran pada Seminar Industrialisasi Dalam Rangka Pembangunan Nasional yang diadakan oleh CSIS pada tanggal 11 Desember 1981 di Jakarta. Prof. Ir. Soedarsono HADISAPOETRO adalah Menteri Pertanian RI.

rata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya. Hal ini dalam pertanian berarti bahwa segala usaha mencapai tujuan dengan meningkatkan pertumbuhan produksi, meratakan penyebaran hasil produksi serta memperluas kesempatan kerja harus berjalan bersama dan seimbang. Kebijakan pembangunan dalam Repelita III tetap berlandaskan pada *Trilogi Pembangunan* dengan sasaran yang lebih menonjol kepada segi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang mengarah kepada terwujudnya keadilan sosial. Untuk mencapai sasaran pemerataan itu, Bapak Presiden telah menetapkan delapan jalur pemerataan. Delapan jalur pemerataan menuju terciptanya keadilan sosial tersebut harus mampu dituangkan ke dalam berbagai langkah dan kegiatan pembangunan pertanian.

Sesuai dengan tahap pengembangannya, pembangunan pertanian dalam Pelita III diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produksi pangan menuju swasembada karbohidrat non-terigu, sekaligus meningkatkan gizi masyarakat melalui penyediaan protein, lemak, vitamin, dan mineral;
- b. Meningkatkan tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani;
- c. Memperluas lapangan kerja di sektor pertanian dalam rangka pemerataan pendapatan;
- d. Meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian;
- e. Meningkatkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi;
- f. Memanfaatkan dan memelihara kelestarian sumber alam serta memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup;
- g. Meningkatkan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan daerah.

Ketujuh tujuan Pembangunan Pertanian tersebut selanjutnya dinyatakan sebagai *Sapta Karya Pembangunan Pertanian*.

Walaupun sudah banyak hasil-hasil yang kita capai sejak Pelita I sampai sekarang, namun masih banyak dihadapi beberapa masalah pokok yang harus dipecahkan. Masalah-masalah tersebut meliputi antara lain masalah penyelenggaraan produksi, pemasaran dalam kaitannya dengan peranan sektor pertanian dalam usaha pemupukan devisa, pembangunan sektor pertanian dalam kaitannya dengan pembangunan industri, kelestarian sumber daya alam dan pengembangan lingkungan hidup, peranan pembangunan pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi, lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan di sektor pertanian dan usaha peningkatan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam usaha menunjang pengembangan industri, dilaksanakan kegiatan-kegiatan:

- a. Menyelenggarakan asas persangkutpautan pembangunan Pertanian dan Pembangunan Industri untuk memperbaiki keadaan pasaran pertanian dan hasil perindustrian, melalui kebijaksanaan impor dan ekspor hasil pertanian dan hasil olahannya serta sarana produksi pertanian;
- b. Memanfaatkan teknologi maju pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan dan mengembangkan teknologi yang menjamin perluasan kesempatan kerja;
- c. Pengembangan dan adaptasi teknologi yang menjamin penciptaan keseimbangan pertanian dan industri tanpa menimbulkan akibat sampingan yang buruk bagi kelestarian lingkungan;
- d. Mengembangkan penggunaan teknologi adaptif di dalam sistem usaha tani komersial dan mampu memberikan perluasan lapangan kerja di daerah pedesaan. Perluasan usaha tani dilakukan secara rasional dan sedapat mungkin disejajarkan dengan tingkat teknologi yang sedang berkembang;
- e. Menyusun dan mengembangkan proyek khusus di daerah transmigrasi dalam rangka pengolahan hasil pertanian sebagai bahan baku industri.

HASIL-HASIL PEMBANGUNAN PERTANIAN

Hasil-hasil yang dicapai dari pembangunan pertanian yang kita laksanakan selama ini antara lain meliputi meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya produksi hasil-hasil pertanian, meningkatnya pendapatan negara berupa devisa dari produksi komoditi ekspor pertanian dan terciptanya perluasan kesempatan kerja. Kebutuhan Manusia Indonesia yang meliputi kebutuhan material dan kebutuhan mental spiritual, termasuk pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja atau lapangan kerja menunjukkan peningkatan yang disebabkan bukan saja karena jumlah penduduknya yang meningkat, tetapi karena keinginan manusia Indonesia untuk memperoleh kemajuan dan perbaikan hidupnya juga makin meningkat. Ketrampilan serta kesediaan petani dalam menerima dan menerapkan teknologi baru untuk usaha mempertinggi produksi dan pendapatannya menjadi makin meningkat, sehingga faktor-faktor produksi seperti pupuk dan pestisida sudah menjadi kebutuhan mutlak bagi petani.

Pembangunan prasarana terus meningkat di pedesaan, sehingga merupakan modal dasar yang nyata dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani yang lebih baik pada waktu yang akan datang.

Pembangunan dan pembinaan Wilayah Unit Desa (Wilud) yang telah dilengkapi dengan pengembangan KUD, BRI Unit Desa dan Lembaga-lembaga

Penyuluhan, telah memudahkan petani dalam meningkatkan produksi serta pengolahan dan pemasaran hasilnya.

Produksi komoditi pertanian sejak Pelita I sampai saat ini secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, namun sampai sekarang kebutuhan pangan belum sepenuhnya dapat dicukupi dari produksi dalam negeri. Dari 23 komoditi terpenting: ubi jalar, ikan darat, tembakau dan kopra masih mengalami perkembangan produksi yang lamban. Tetapi produksi beras, ikan laut, telur, kelapa sawit, gula, tebu dan kayu rimba mengalami peningkatan yang menggembirakan (Lampiran I, II, III, IV dan V).

Dalam bidang penelitian, melalui program nasional penelitian, telah dicapai hasil-hasil positif dalam menunjang peningkatan produksi pertanian pada umumnya.

Penelitian dapat dibagi atas: penelitian pangan, penelitian nonpangan dan penelitian sumber daya alam. Penelitian pangan terutama ditujukan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi yang berupa: karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hasil yang telah dicapai, antara lain telah ditemukannya berbagai varietas unggul. Penelitian nonpangan mencakup penelitian di bidang perkebunan yang terutama ditujukan kepada beberapa jenis tanaman, yaitu: karet, kopi, coklat, tembakau, kelapa dan kelapa sawit. Penelitian di bidang kehutanan antara lain meliputi budidaya hutan, sifat hasil hutan, eksploitasi hutan, pengolahan dan penggunaan hasil hutan dan pemasaran hasil hutan.

Penelitian sumber daya alam mencakup penelitian sumber daya tanah yang terdiri dari pemetaan, kesuburan dan konservasi tanahnya, penelitian sumber daya air, penelitian sumber daya hutan dan penelitian plasma nutfah.

Bidang Penyuluhan Pertanian telah menunjukkan peningkatan-peningkatan dalam kegiatan-kegiatan melalui penyelenggaraan kursus-kursus tani yang meliputi tani dewasa, tani taruna dan tani wanita, demonstrasi plot, demonstrasi usaha tani, siaran pertanian lewat radio, televisi, video dan film, penyebaran informasi pertanian serta peningkatan sistem kerja latihan dan kunjungan. Dalam Penyuluhan Pertanian diusahakan untuk mengikutsertakan secara aktif tenaga muda baik pemuda di desa maupun pemuda di kota di dalam kegiatan pembangunan pertanian lewat mekanisme yang dapat memenuhi kebutuhan, kemampuan dan aspirasi golongan tersebut. Pendidikan dan latihan, yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dari pegawai-pegawai yang bekerja dalam bidang pemberian jasa kepada petani juga telah ditingkatkan. Pendidikan ini dilaksanakan di Balai Latihan Pegawai Pertanian, Balai Latihan Kehutanan dan Balai Ketrampilan Penangkapan Ikan.

KAITAN SEKTOR PERTANIAN DENGAN SEKTOR INDUSTRI

Kegiatan pertanian sebagai salah satu sektor perekonomian merupakan penerapan ilmu dan teknologi serta karya manusia melalui pengendalian proses produksi biologis tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi manusia daripada tanpa penerapan ilmu dan teknologi serta karya manusia. Dalam arti luas pertanian mencakup pula tiga kegiatan lainnya, yaitu: (a) meningkatkan mutu dan nilai hasil produksi biologis melalui usaha-usaha pengolahan, termasuk penyimpanan dan pengawetan, serta pemasaran; (b) meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam sehingga alam dapat memberikan hasil secara lumintu tanpa mengganggu kelestariannya; (c) mengembangkan keorganisasian dan kelembagaan serta menerapkan tata laksana dan pengolahan usaha yang efektif dan efisien.

Kemajuan pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya tergantung pada kekayaan sumber daya alam itu saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh teknologi yang diterapkan dalam pemanfaatannya. Teknologi dapat mengubah kualitas inferior menjadi kualitas yang lebih baik. Dengan kata lain nilai tambahan pada suatu sumber daya alam dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi yang tepat. Dalam hubungan ini dikenal istilah industrialisasi pertanian yang mengandung arti bahwa usaha pertanian itu diselenggarakan menurut teknologi maju, di mana petani menggunakan akal dan karyanya secara maksimal guna dapat mengendalikan dan memperbaiki semua faktor biofisik yang mempengaruhi proses produksi biologis tumbuh-tumbuhan dan hewan, memperbaiki pengolahan produk tersebut menjadi komoditi yang ekonomis lebih bermutu dan meningkatkan ketrampilan untuk memasarkannya. Penggunaan teknologi maju dalam rangka industrialisasi pertanian tersebut umumnya merupakan penggunaan sarana produksi hasil industri yang berupa alat-alat dan mesin pertanian, pupuk dan pestisida di samping penerapan sistem bercocok tanam dan penggunaan benih/bibit yang lebih baik (unggul).

Dalam Sapta Karya Pembangunan Pertanian yang telah disebutkan di muka, secara tegas disebutkan bahwa salah satu tujuan Pembangunan Pertanian, yaitu untuk meningkatkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi. Dengan demikian jelas terlihat hubungan yang erat antara pembangunan pertanian dan sektor industri. Dalam kaitan itu, baik pada tahapan Pelita II maupun dalam Pelita III ini dukungan sektor pertanian terhadap sektor industri secara nyata perkembangannya cukup menggembirakan. Satu contoh yang dapat dikemukakan di sini ialah bahwa dalam rangka meningkatkan industri pengolahan kayu di dalam negeri, maka kebijaksanaan ekspor hasil kehutanan diarahkan

pada peningkatan ekspor hasil-hasil industri pengolahan kayu, sedangkan ekspor kayu dalam bentuk gelondongan (logs) dibatasi. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan industri pengolahan kayu di dalam negeri, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesempatan kerja di dalam negeri, memperoleh harga penjualan maksimal dari setiap unit massa kayu bulat di luar negeri dan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat banyak. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yakni: Menteri Pertanian, Menteri Perdagangan dan Koperasi, dan Menteri Perindustrian, tanggal 8 Mei 1980 (SKBTM).

Pelaksanaan SKBTM tersebut hingga saat ini baik dalam kaitannya dengan pengembangan industri di dalam negeri maupun pada penurunan ekspor logs dan peningkatan ekspor kayu olahan perkembangannya cukup menggembirakan. Perkembangan industri kayu meningkat dengan cepat. Pada bulan Desember 1979 tercatat hanya terdapat 59 unit industri kayu lapis dengan kapasitas output 2,4 juta m³. Sedangkan sampai Juni 1981 tercatat telah ada sebanyak 190 unit industri kayu lapis dengan kapasitas 8,3 juta m³.

Industri penggergajian telah naik dari 174 unit industri dengan kapasitas output 6,3 juta m³ pada Desember 1979 menjadi 329 unit industri penggergajian dengan kapasitas output 9,6 juta m³. Proyeksi ekspor kayu olahan selama Pelita IV diperkirakan akan mencapai 18,2 juta m³ untuk kayu lapis dan 13,82 juta m³ untuk kayu gergajian.

Di samping industri per kayu, bidang-bidang usaha lain yang mendapat dukungan besar dari sektor pertanian ialah:

- a. Industri Pertanian Terpadu (integrated agro industry);
- b. Industri Sarana Produksi Pertanian;
- c. Industri Pengolahan Hasil Pertanian;
- d. Industri Alat-alat dan Mesin Pertanian.

Industri Pertanian Terpadu (integrated agro industry) meliputi usaha-usaha yang menghasilkan produk pertanian sebagai bahan mentah dan mengolahnya menjadi komoditi yang ekonomis lebih tinggi nilainya. Pengembangan industri pertanian yang terpadu ini selain dilaksanakan dalam bentuk terpadu dengan usaha pertanian yang besar seperti usaha-usaha perkebunan dalam rangka PMA/PMDN, juga dilaksanakan dalam pola kerja Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang mengikutsertakan masyarakat golongan ekonomi lemah. Bidang-bidang usaha yang tergolong industri pertanian terpadu pada umumnya mendapat prioritas utama dalam rangka penanaman modal (PMA/PMDN), yaitu bidang usaha yang mendapat insentif penanaman modal yang lebih daripada bidang-bidang usaha yang tidak tergolong prioritas utama.

Industri Sarana Produksi Pertanian, meliputi usaha-usaha yang menghasilkan sarana produksi, yaitu pupuk, pestisida, benih, makanan ternak dan sebagainya. Industri Sarana Produksi Pertanian ini berkembang baik dalam bentuk usaha besar maupun dalam bentuk usaha rakyat secara kecil-kecilan seperti produksi pupuk organik/kompos, pupuk kapur dan sebagainya (Lampiran VII).

Industri Pengolahan Hasil Pertanian yang meliputi usaha pengolahan hasil pertanian sebagai bahan baku menjadi komoditi yang secara ekonomis lebih tinggi nilainya, seperti penggilingan padi, penggilingan tapioka, pengolahan ikan secara tradisional dan pengolahan ikan dan udang beku secara modern (Lampiran VII). Dalam kaitannya dengan industri pengolahan hasil pertanian, kebijaksanaan pengembangan diarahkan untuk penggunaan teknologi tepat guna dan diutamakan bagi pengembangan industri padat karya maupun "industri rumah" (home industry). Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian maupun perusahaan inti, yaitu industri yang memberikan pelayanan bagi petani sekitarnya. Hal ini penting untuk menjamin kesinambungan penyediaan bahan baku dan untuk pembinaan yang terpadu.

Industri alat-alat dan mesin-mesin pertanian, meliputi usaha menghasilkan alat-alat dan mesin pertanian seperti traktor, sprayer, huller, cangkul, garpu, dan lain sebagainya. Pelaksanaan usaha intensifikasi pertanian juga telah mendorong berkembangnya usaha-usaha industri alat-alat dan mesin pertanian, yang merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari alat tangan dan alat yang ditarik hewan, seperti traktor, alat dan mesin pengolahan tanah, alat dan mesin irigasi, alat dan mesin pemberantasan hama serta alat-alat dan mesin sumber energi pedesaan (Lampiran VIII).

MENUJU PERTANIAN MODERN

Sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang adalah tercapainya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sasaran yang hendak dicapai dalam bidang ekonomi dengan pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang adalah struktur ekonomi yang seimbang di mana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh pertanian yang modern, dengan kekuatan dan kemampuan yang tangguh.

Pertanian modern dan berkemampuan tangguh dalam struktur ekonomi seimbang yang ingin dituju adalah pertanian yang meliputi:

- a. Komponen manusia petani modern sebagai perwujudan dari manusia Pancasila;

- b. Komponen sektor pertanian sebagai subsistem tata ekonomi dan tata sosial budaya masyarakat Indonesia.

Adapun ciri-ciri dari petani modern adalah:

- a. Petani yang bekerja dengan teknologi maju, dengan efisiensi usaha tani yang tinggi, dan terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya dari kehidupan bermasyarakat;
- b. Petani yang menghasilkan bahan-bahan yang selalu disesuaikan dengan permintaan pasar baik dalam mutu maupun dalam jumlah;
- c. Penggunaan tanah, sumber alam lainnya, tenaga kerja dan modal pada usaha taninya, di mana perbandingan optimal penggunaan faktor-faktor produksi dapat berubah sesuai dengan perubahan pasar, kesempatan kerja dan teknologi usaha tani.

Jadi usaha tani dari petani modern adalah dinamis, fleksibel dan terus meningkat produktivitasnya. Agar ciri-ciri itu dapat tercapai, usaha tani itu harus bersifat komersial dan didukung oleh:

- a. fasilitas pengangkutan dan tata-niaga yang menjamin lancarnya mobilitas hasil bumi;
- b. fasilitas kredit yang menjamin tersedianya dana permodalan;
- c. industri progresif yang menghasilkan sarana produksi modern seperti pupuk, pestisida serta peralatan pertanian yang sesuai dengan tingkat teknologi usaha tani tersebut;
- d. fasilitas penyuluhan, pendidikan dan penelitian yang menunjang kemampuan dan peningkatan ketrampilan petani dan teknologi usaha taninya.

Petani modern mengusahakan tanaman pangan, perkebunan, peternakan, serta perikanan dalam suatu organisasi usaha tani yang terpadu dan optimal.

Sedangkan sektor pertanian yang modern dan berkemampuan tangguh dalam struktur ekonomi seimbang yang ingin dituju adalah sektor pertanian yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. merupakan rangkuman dari berbagai usaha tani modern yang mengusahakan aneka ragam hasil tanaman dan hewan dari berbagai perwujudan sumber-sumber daya alam dengan seperangkat peralatan pertanian dan dana-dana usaha;
- b. mampu menjamin pengadaan pangan, bahan sandang serta bahan baku, bahan jadi dan setengah jadi, yang dibutuhkan langsung oleh masyarakat, maupun melalui pengolahan sektor industri;
- c. mampu memberikan lapangan kerja yang merata dan penghasilan yang cukup untuk membina kesejahteraan umum bagi warganya, hingga dapat menyerap hasil-hasil sektor lain;

- d. mempunyai cadangan tenaga kerja yang trampil dan fleksibel, yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan oleh sektor industri atau lainnya;
- e. mempunyai struktur yang merata, tanpa adanya proporsi yang pincang antara petani kuat dan petani lemah serta antara wilayah pertanian maju dan wilayah pertanian terbelakang.

Pengembangan Pertanian dan Industrialisasi mempunyai hubungan yang kait-mengkait. Hubungan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 aspek yang penting, yaitu:

- a. kaitan dengan kegiatan dalam bidang produksi;
- b. kaitan dengan kegiatan dalam bidang sarana produksi;
- c. kaitan dengan kegiatan dalam bidang ketenagakerjaan;
- d. kaitan dengan kegiatan dalam permodalan dan pembiayaan;

Kaitan dengan kegiatan dalam bidang produksi menyangkut masalah pemilihan produk yang tepat yang dapat mempererat kaitan industri dan pertanian dalam rangka pengembangan masing-masing. Dalam hal ini perlu dikembangkan produk-produk pertanian yang berpotensi untuk dapat diolah secara ekonomis oleh sektor industri. Sebaliknya, sektor industri supaya mengarahkan orientasinya kepada produk-produk yang dapat memanfaatkan bahan baku hasil pertanian, dengan mengingat potensi pemasaran hasil yang ditentukan oleh permintaan konsumen. Kelompok industri yang bisa dikembangkan antara lain industri tekstil dengan bahan baku dari kapas, industri bahan makanan dengan bahan baku dari produksi pangan dan hortikultura, industri tembakau atau lebih luas lagi industri dengan bahan baku dari hasil perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kopra, tebu serta industri dari hasil kehutanan.

Di samping industri besar dan menengah seperti di atas, untuk menggalakan modernisasi desa, lokasi industri diarahkan mendekati produksi bahan baku di daerah pedesaan.

Dasar pertimbangannya ialah:

- a. produk pertanian banyak yang mudah rusak dan lekas busuk, hingga lebih mudah mengangkut hasil industri yang sudah terolah;
- b. mengangkut hasil industri yang bernilai tinggi dari pusat produksi ke pasar lebih murah daripada mengangkut bahan baku atau setengah jadi hasil pertanian yang umumnya bervolume besar dari pusat produksi pertanian ke pusat pengolahan industri yang ada di dekat pasar.

Kaitan dengan kegiatan dalam bidang sarana produksi menyangkut penggalakan sektor pertanian akan kebutuhan sarana produksi modern seperti

pupuk, pestisida dan mesin-mesin serta peralatan pertanian yang dihasilkan industri. Dalam hal ini sektor industri harus selalu berusaha mempersiapkan diri untuk menjamin pengadaan sarana produksi modern tersebut pada waktu diperlukan di dalam sektor pertanian, dengan jumlah, jenis dan di lokasi yang tepat.

Mengingat bahwa pertanian merupakan sektor terbesar di dalam struktur ekonomi agraris, maka cadangan dan sumber tenaga kerja bagi industri yang terbesar berasal dari Wilayah Pedesaan dan sektor pertanian. Dalam hubungan ini, antara kedua sektor itu perlu dibina perencanaan penggunaan tenaga kerja yang serasi, hingga mobilitas tenaga kerja antara keduanya dapat berjalan lancar.

Dalam ekonomi agraris, sektor pertanian merupakan sumber dana terbesar bagi pembiayaan pembangunan industri dan sektor-sektor lainnya. Dalam keadaan sistem ekonomi, di mana lembaga-lembaga keuangan dan permodalan belum terbentuk rapi, maka transfer dana itu kadang-kadang berlangsung secara langsung. Suatu contoh ialah kebijaksanaan harga, yang menekan harga produksi pertanian, agar dapat dibeli oleh sektor industri lebih murah daripada harga pasar. Selisih antara harga pasar dan harga pembelian produk pertanian oleh industri, sebenarnya merupakan transfer dana dari sektor pertanian ke sektor industri. Untuk kelancaran hubungan kait-mengkait permodalan ini seyogyanya dapat dikembangkan lembaga-lembaga keuangan yang memadai, sehingga transfer dana tersebut dapat terlaksana dalam sistem perekonomian yang makin lama makin bertambah maju dan berkembang.

Pengembangan pertanian dengan industrialisasi memerlukan peningkatan sarana dan prasarana penunjang yang lebih baik. Prasarana perhubungan dan telekomunikasi perlu diperluas jaringannya sehingga lalu lintas barang dan modal yang amat diperlukan bagi pengimbangan kedua sektor tersebut dapat lancar dan efektif. Dana-dana pembangunan perlu lebih banyak dimanfaatkan guna menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan guna peningkatan pengembangan pertanian dan industrialisasi.

Pengembangan pertanian dihubungkan dengan industrialisasi untuk pembangunan dalam jangka panjang harus mampu membawa perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, sehingga produksi nasional yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian akan semakin besar dan industri menjadi tulang punggung ekonomi, pendapatan bagi penduduk yang hidup dari sektor-sektor di luar pertanian semakin bertambah dan komposisi ekspor akan berubah sehingga ekspor Indonesia akan semakin banyak terdiri dari bahan-bahan yang telah diolah dan barang jadi. Dengan demikian akan berarti meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia terhadap perubahan-perubahan alam dan kegoncangan-kegoncangan ekonomi dunia.

Lampiran I

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING
SEJAK PELITA I SAMPAI DENGAN TAHUN 1980 (ribu ton)

Komoditi	Rata-rata pertumbuhan selama Pelita I 1969-1973 (%)	Rata-rata pertumbuhan selama Pelita II 1974-1978 (%)	1978	1979	1980 ^{a)}	Kenaikan 1979-1980 (%)
Beras	4,7	3,8	17.525	17.872	20.246	13,3
Jagung	7,6	3,4	4.024	3.606	4.012	11,3
Ubi kayu	0,2	3,1	12.902	13.751	13.532	-1,6
Ubi jalar	0,5	2,3	2.083	2.194	2.193	-0,1
Kedelai	5,8	5,2	671	680	642	-5,6
Kacang tanah	0,3	9,7	446	424	475	12,0
Ikan laut	4,3	6,7	1.227	1.318	1.401	6,3
Ikan darat	2,1	1,6	420	430	439	2,1
Daging	4,5	4,6	475	487	506	4,0
Telur	5,1	13,0	151	164,1	172,6	5,2
Susu ^{b)}	4,4	14,6	62	72,2	78,4	8,6
Karet	2,3	0,9	844	898	922,5	2,7
Kelapa sawit/ minyak	9,9	11,8	519	642	669,9	4,3
Kelapa/ kopra	2,5	18,1	1.467	1.582,3	1.592,8	0,6
Kopi	0,8	4,9	187	227,5	233,8	2,8
Teh	-2,2	5,8	88	125	101,6	-18,7
Cengkeh	-18,2	-7,7	22	35,2	36,3	3,1
Lada	0,7	12,5	46	47	47,1	0,7
Tembakau	22,5	0,4	81	87	88,1	1,3
Gula tebu	6,8	10,3	1.616	1.600,5	1.639,4	2,4
Kapas	-	20,2	0,5	0,6	0,6	0
Kayu jati ^{c)}	20,1	-5,9	475	552	454	-17,8
Kayu rimba ^{c)}	36,1	7,3	30.619	25.875	26.257	1,5

Keterangan: a) Angka sementara
b) Dalam juta liter
c) Dalam ribu m³

Sumber : Biro Pusat Statistik dan Departemen Pertanian.

Lampiran II

VOLUME EKSPOR HASIL PERTANIAN TERPENTING
SEJAK PELITA I SAMPAI DENGAN TAHUN 1980 (ribu ton)

Komoditi	Rata-rata	Rata-rata	1978	1979	1980 ^{a)}	Kenaikan 1979-1980 (%)
	pertumbuhan selama Pelita I 1969-1973 (%)	pertumbuhan selama Pelita II 1974-1978 (%)				
Karet	3,3	-0,41	865,9	967,3	923,9	-4,5
Minyak sawit	12,4	10,2	412,2	437,8	434,3	-0,7
Teh	0,2	8,9	56,3	65,9	75,8	15,0
Kopi	8,3	17,0	215,9	230,7	239,4	3,8
Lada	141,0	14,2	37,0	25,7	30,9	20,2
Tembakau	39,9	-2,2	25,6	24,9	28,9	16,1
Udang segar (dan awetan)	61,8	14,1	32,6	34,7	32,6	-6,1
Ikan segar	39,4	24,0	13,9	16,8	26,5	57,6
Sapi	9,1	-44,6	0,4	0	0	0
Kerbau	-5,0	-58,7	-	0	0	0
Kulit ternak	-1,0	3,4	4,8	5,8	3,3	-43,1
Kayu ^{b)}	80,6	1,5	19.247	20.185	14.239	-29,5
Jagung	37,4	28,3	21,1	7,6	15,8	107,9
Kacang tanah	29,7	-28,6	2,2	0,4	0,8	81,4
Gaplek/tapioka	6,3	51,9	307,8	166,8	249,3	49,5

Keterangan: a) Angka sementara (sampai dengan Nopember 1979)

b) Dalam ribu m³

Sumber: Biro Pusat Statistik dan Departemen Pertanian.

Lampiran III

NILAI EKSPOR KOMODITI PERTANIAN TERPENTING
SEJAK PELITA I SAMPAI DENGAN TAHUN 1980 (juta US\$)

Komoditi	Rata-rata	Rata-rata	1978	1979	1980 ^{a)}	Kenaikan 1979-1980 (%)
	pertumbuhan selama Pelita I 1969-1973 (%)	pertumbuhan selama Pelita II 1974-1978 (%)				
Karet	23,9	13,2	560,1	1.002	1.057	5,4
Minyak sawit	31,8	32,0	146,0	254	215	-15
Teh	20,9	37,6	75,5	92	95	3,4
Kopi	14,1	61,3	412,1	655,4	654,7	-0,1
Lada	3,4	5,9	53,2	47,3	51,6	9,2
Tembakau	61,8	7,9	52,3	60,3	65,9	9,2
Udang awetan	155,8	24,8	162,0	200,5	185,1	-7,7
Ikan segar	68,8	65,4	7,9	10,3	17,5	69,3
Sapi	52,4	-20,9	0,1	0	0	0
Kerbau	41,6	-25,8	0	0	0	0
Kulit ternak	20,9	22,5	22,7	30,6	25,9	-15,4
Kayu	130,4	22,9	995,0	2.243,7	1.730,2	-22,9
Jagung	7,1	-18,2	2,4	0,9	2,5	186,6
Kacang tanah	6,7	- 6,1	0,4	1,7	3,3	89,5
Gaplek/tapioka	13,5	12,3	19,4	65,3	36,5	-44,3

Keterangan: a) Angka sementara

Sumber: Biro Pusat Statistik dan Departemen Pertanian.

Lampiran IV

PERKEMBANGAN KOMPOSISI PRODUKSI NASIONAL
MENURUT SEKTOR, 1978/1979 dan 1983/1984 (dalam persen)

No.	Sektor	1978/1979	1983/1984 (perkiraan)	Laju pertumbuhan rata-rata Repelita III
1.	<i>Pertanian</i>	31,4	27,2	(3,5)
2.	Pertambangan	17,9	15,9	(4,0)
3.	Industri	10,2	12,6	(11,0)
4.	Bangunan	4,9	5,5	(9,0)
5.	Pengangkutan dan komunikasi	4,6	5,4	(10,0)
6.	Lain-lain	31,0	33,4	(8,1)
Produksi Nasional		100	100,0	(6,5)

Sumber: *Repelita III*, jilid I, 1979.

PERTUMBUHAN RATA-RATA TAHUNAN PDB SEKTOR PERTANIAN
DAN KOMPOSISINYA TERHADAP PDB NASIONAL DALAM PELITA III
(harga tetap 1973)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan rata-rata (%)			Komposisi (%)	
			Proyeksi Pelita III 1978-1983	Proyeksi	
	1971-1977	1973-1977		1977	1983
PERTANIAN	3,7	2,9	3,8	34,7	29,7
- Tanaman Pangan	3,6	3,0	3,8	20,2	17,3
- Peternakan	5,1	5,7	4,5	2,5	2,2
- Perikanan	2,9	3,9	5,0	1,8	1,6
- Perkebunan rakyat	1,9	1,2	2,0	3,8	3,0
- Perkebunan besar	5,5	8,6	6,0	2,4	2,3
- Kehutanan	5,2	-0,3	3,0	4,0	3,3
NONPERTANIAN	10,7	9,1	7,8	65,3	70,3
PDB NASIONAL	7,9	6,7	6,5	100,0	100,0

Sumber: *Repelita III Pertanian*, 1979.

Keterangan: PDB: Produksi Domestik Bruto

PROYEKSI DAN REALISASI PRODUKSI BEBERAPA KOMODITI PERTANIAN UTAMA,
TAHUN 1978 DAN DALAM REPELITA III 1979-1983 (ribu ton)

KOMODITI	1978			1979			1980			PROYEKSI			Kenaikan Proyeksi rata-rata per tahun (1979-1983) dalam %
	Proyeksi (1)	Realisasi (2)	% 2/1	Proyeksi (1)	Realisasi (2)	% 2/1	Proyeksi (1)	Realisasi (2)	% 2/1	1981	1982	1983	
Beras	17.332	17.525	101,11	17.940	17.872	99,62	18.442	20.246	109,78	18.995*	19.688	20.574	4,3
Jagung	3.165	4.024	127,14	3.203	3.606	112,58	3.577	4.012	112,16	3.657	4.092	4.200	5,1
Ubi kayu	11.370	12.902	113,47	13.632	13.751	100,87	14.308	13.532	94,57	14.949	15.676	17.340	4,4
Ubi jalar	2.400	2.083	86,79	2.686	2.194	81,68	2.976	2.193	73,68	3.321	3.624	4.089	7,3
Kedelai	671	671	100,00	770	680	88,31	746	642	86,05	835	870	905	5,0
Kacang tanah	336	446	132,73	562	424	75,44	595	475	79,83	610	618	638	7,1
Ikan laut	} 1.727,5	1.227	} 95,34	12.94	1.318	101,85	1.368	1.401	102,41	1.443	1.522	1.604	5,5
Ikan darat		420		457	450	94,09	485	439	90,51	516	549	585	6,7
Daging	678,7	475	69,98	441	487	110,43	457	506	110,72	476	497	518	4,0
Telur	225,1	151	67,08	168	164,1	97,67	179	172,6	96,42	191	203	217	6,6
Susu ^{b)}	56,4	62	109,92	76	72	94,73	83	78,4	94,45	90	98	106	8,7
Karet	990,7	844	85,19	851	898	105,52	865	922,5	106,64	878	892	908	1,6
Kelapa sawit/minyak	518	519	100,19	588	642	109,18	650	669,9	103,06	723	796	902	11,3
Kopi	233	187	80,25	207	227,5	109,90	219	233,8	106,75	214	230	236	3,3
Cengkeh	27,6	22	79,71	38	35,2	92,63	38	36,9	95,52	45,03	57	75	18,5
Teh	87,3	88	100,80	83	125	150,60	87	101,6	116,78	90	94	97	4,0
Lada	32	46	143,75	50	47	94,00	56	47,1	84,10	62	69	76	11,0
Tembakau(PMP)	} 69,9	13	} 115,87	14	24,9	177,85	14	15	107,14	15	15	17	5,0
Tembakau rakyat		68		32	73	228,81	32	73,1	228,43	33	35	35	1,5
Gula tebu	1.356	1.616	119,17	1.516	1.600,5	105,57	1.643	1.639,4	99,78	1.924	1.986	2.258	10,5
Kelapa (kopra)	1.320	1.467	111,13	1.526	1.582,3	103,68	1.588	1.592,8	100,30	1.588	1.623	1.656	2,1
Kapas	30	0,5	1,6	7	0,6	8,57	11	0,6	5,45	18	31	39	53,6
Kayu jati ^{c)}	} 27.000	475	} 115,16	} 25.587	552	} 103,28	28.137	454	} 94,93	30.624	} 33.235	} 35.785	} 8,7
Kayu rimba ^{c)}		30.619			25.587			26.257					

Sumber: Biro Pusat Statistik dan Departemen Pertanian

Keterangan: a. Angka Sementara
b. Dalam juta liter
c. Dalam ribu m³

* Produksi 1981 diperkirakan mencapai 22,17 juta ton (angka ramalan III, 1981).

Lampiran VI

PROYEKSI ANGGARAN PEMBANGUNAN NEGARA MENURUT SEKTOR
SELAMA PELITA III (1979/80-1983/84)
(dalam Rp. milyar)

Nomor Kode	SEKTOR	Anggaran Pembangunan	
		Rp. milyar	Komposisi (%)
01.	<i>Pertanian dan Pengairan</i>	3.048,9	13,9
02.	Industri	1.174,0	5,4
03.	Pertambangan dan Energi	2.943,9	13,4
04.	Perhubungan dan Pariwisata	3.384,3	15,4
05.	Perdagangan dan Koperasi	191,9	0,8
06.	Tenaga Kerja dan Transmigrasi	1.240,7	5,7
07.	Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	2.142,9	9,8
08.	Agama	152,5	0,7
09.	Pendidikan Generasi Muda, Kebudayaan Nasional & Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	2.276,8	10,5
10.	Kesehatan, Kesejahteraan Nasional, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	829,1	3,9
11.	Perumahan Rakyat dan Pemukiman	532,1	2,4
12.	Hukum	193,0	0,9
13.	Pertahanan dan Keamanan Nasional	1.483,6	6,7
14.	Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	151,0	0,7
15.	Ilmu Pengetahuan Teknologi & Penelitian	447,6	2,0
16.	Aparatur Pemerintah	579,7	2,7
17.	Pengembangan Dunia Usaha	370,3	1,8
18.	Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	707,2	3,3
	Jumlah	21.894,4	100

Sumber: Buku *Repelita III*, Jilid I, 1979.

- * *Keterangan:*
1. Sektor Pertanian dan Pengairan terdiri dari 2 Sub Sektor dengan Proyeksi Alokasi Anggaran Pembangunan selama Pelita III sebagai berikut (dalam milyar rupiah):
 - a. Sub Sektor Pertanian: Rp. 1.515,8 (49,7%)
 - b. Sub Sektor Pengairan: Rp. 1.533,1 (50,3%)
 - Jumlah : Rp. 3.048,9 (100%)
 2. Sub Sektor Pertanian terdiri dari 5 Program dengan Proyeksi Alokasi anggaran selama Pelita III sebagai berikut (dalam juta rupiah):
 - a. Program Peningkatan Prod. Tan. Pang. : Rp. 544.137,0 (35,9%)
 - b. Program Peningkatan Prod. Peternakan : Rp. 97.944,8 (6,5%)
 - c. Program Peningkatan Prod. Perikanan : Rp. 174.194,0 (11,5%)
 - d. Program Peningkatan Prod. Perkebunan: Rp. 684.564,0 (45,1%)
 - e. Program Peningkatan Prod. Kehutanan : Rp. 15.000,0 (1,0%)

JUMLAH: Rp. 1.515.839,8 (100%)

Lampiran VII

JUMLAH INDUSTRI SARANA PRODUKSI PERTANIAN DI INDONESIA, 1981*

No.	JENIS PRODUKSI	Jumlah Pabrik	Kapasitas Produksi dalam satu tahun	
			Potensial	Riil
1.	Urea	3	2.235.000 Ton	1.828.087 Ton
2.	Z.A.	1	150.000 Ton	147.854 Ton
3.	T.S.P.	1	330.000 Ton	114.365 Ton
4.	Insektisida	9	29.965 Ton	-
5.	Herbisida	3	5.940 Ton ^{a)}	-
			100.000 Lt. ^{b)}	-
6.	Fungisida	2	900 Ton	-
7.	Rodentisida	1	300 Ton	-
8.	N.P.K.	1	50.000 Ton	6.738 Ton

Keterangan: * Sampai periode Juni 1981

a. Butir.

b. Cairan.

Sumber: Informasi Potensi Industri Departemen Pertanian.

JUMLAH INDUSTRI/UNIT PENGOLAHAN HASIL-HASIL PERTANIAN, 1980

No.	JENIS PRODUKSI	Jumlah Pabrik	Kapasitas Produksi
1.	Tepung Tapioka	470	1.005.376 Ton/tahun
2.	Ikan Asin	4.526*	-
3.	Ikan Pindang	1.784*	-
4.	Ikan Asap	1.297*	-
5.	Krupuk Ikan	46*	-
6.	Terasi	332*	-
7.	Ikan Kaleng	13	143,5 Ton/tahun
8.	Penggilingan Padi Besar	887	1.191.737,07 Ton/tahun
9.	Penggilingan Padi Kecil	50.596	13.554.783,99 Ton/tahun
10.	Ikan dan Udang Beku	58	14.245 Ton

Keterangan: * Home Industry

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.

Lampiran VIII

JUMLAH INDUSTRI ALAT-ALAT/MESIN PERTANIAN 1981*

No.	JENIS INDUSTRI	Jumlah Pabrik	Kapasitas Produksi dalam satu tahun	
			Potensial	Riil
1.	Traktor Tangan	9	9.620	-
2.	Traktor	1	1.000	-
3.	Mini Traktor	3	2.100	-
4.	Garu	1	720	10
5.	Garpu Tanah	1	6.600	3.500
6.	Pacul	5	1.352.360	232.857
7.	Pompa Irigasi	7	9.149	1.351
8.	Sprayer (Semprotan Hama)	8	113.780	22.445
9.	Brander	1	4.000	2.400
10.	Landak	1	1.000	750
11.	Mesin Perontok Padi (Paddy Thresher)	8	3.149	1.650
12.	Mesin Pengering Gabah (Dyer)	4	1.110	-
13.	Mesin Pemecah Kulit (Huller)	9	4.790	1.342
14.	Rice Milling	3	457	-
15.	Mesin Parutan Singkong	1	8	-
16.	Mesin Gilingan Jagung	1	145	95
17.	Mesin Pepelan Jagung	4	257	..

Keterangan: * Sampai Periode Juni 1981

Sumber: Departemen Perindustrian